

BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN EBEG TURANGGA EDAN DI KELURAHAN TEGALREJA KECAMATAN CILACAP SELATAN KABUPATEN CILACAP

Nur Endah Juniati¹, Utami Arsih²

*Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang*

E-mail: 1nurendah.juniati@gmail.com, 2utamarsih1970@gmail.umnes.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi Pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan di Kelurahan Tegalreja, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan struktur dan fungsi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data dengan menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pertunjukan *Ebeg* terpolo menjadi beberapa bagian yaitu bagian awal melakukan ritual yang dilakukan oleh *penimbul* (Pawang), bagian inti adanya sajian tiga *babak*, bagian akhir ditandai dengan adegan *mendheman* massal dan sambutan penutup dari *penimbul*/sesepuh/ketua paguyuban Turangga Edan. Pertunjukan *Ebeg* terbentuk dari tata hubungan antar elemen pertunjukan yang meliputi tema, pelaku/penari, gerak, musik, tata rias dan tata busana, *property*/perlengkapan, tempat pentas, tata lampu/cahaya dan suara, *apresiator*/penonton. Fungsi pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan di masyarakat Kabupaten Cilacap meliputi fungsi sarana upacara, ekspresi diri, hiburan, tontonan/seni pertunjukan, media pendidikan, wahana terapi/pengobatan, dan media komunikasi/alat interaksi sosial. Kesimpulannya adalah bentuk pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan terpolo menjadi bagian-bagian yang menyatu menjadi satu pertunjukan. Pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan digunakan masyarakat yang berfungsi sebagai hiburan.

Kata kunci: Bentuk Pertunjukan, Fungsi Pertunjukan, Ebeg

Abstract

The Ebeg Turangga Edan performance is one of the traditional folk art groups in Cilacap Regency which uses the Ebeg property which is turned into a horse. The research objective was to describe the form and function of the Turangga Edan Ebeg Performance in Tegalreja Village, Cilacap Selatan District, Cilacap Regency. This research uses qualitative methods, with a structure and function approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data validity technique used triangulation. Data analysis using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research reveal that the Ebeg show is patterned into several parts, namely the initial part of performing the rituals carried out by the penimbul (Pawang), the core part of the three-act presentation, the final part marked by a mass mendheman scene and the closing remarks from the pengimbul / elder / chairman of the Turangga Edan association. Ebeg show is formed from the relationship between elements of the show which includes themes, actors / dancers, movement, music, make-up and fashion, property / equipment, stage, lighting / light and sound, appreciators / audience. The

function of the Ebeg Turangga Edan performance in the community of Cilacap Regency includes the functions of ceremonial facilities, self-expression, entertainment, shows / performing arts, educational media, therapy / treatment vehicles, and communication media / social interaction tools. The conclusion is that the Ebeg Turangga Edan show is patterned into parts that are united into one show. The Turangga Edan Ebeg show is used by the community as entertainment.

Kata kunci: Performance Form, Performance Function, Ebeg

I. Pendahuluan

Ebeg berasal dari kata *eblek* merupakan anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda berwarna hitam atau putih. Pada bagian mulut kuda diberi *klintingan*, sehingga apabila digerakan berbunyi kerincingan (Jazuli, M., & Paranti, 2018). Ebeg merupakan sejenis tari-tarian yang menceritakan latihan perang. Biasanya pemain ebeg ada lima sampai delapan orang, yang diiringi dengan gamelan Jawa. Tarian ebeg ini sudah mulai berkembang sejak zaman Pangeran Diponegoro. Tarian ini berupa dukungan rakyat jelata terhadap Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah Belanda. Tarian ebeg tidak memerlukan koreografi khusus, tetapi penarinya harus bergerak kompak, penari bergerak bebas dan melakukan berbagai atraksi.

Atraksi yang dilakukan mencerminkan bentuk kekuatan oleh nenek moyang terdahulu. Atraksi dalam sajian Ebeg yang unik dan menonjol yang biasanya di tempatkan di tengah atau di akhir pertunjukan. Atraksi tersebut sebagaimana dikenal dalam bahasa Banyumasan dengan istilah *mendhem* (kesurupan). Pemain yang kesurupan pada umumnya memperlihatkan kemampuannya berupa makan sesaji seperti dedaunan mentah, bunga mawar, menyan, kelapa muda, beling atau pecahan kaca, daging ayam yang masih hidup, berlagak seperti pewayangan, hewan monyet, ular, pocong, dan lain-lain.

Penulis tertarik pada kelompok seni Pertunjukan *Ebeg* “Turangga Edan”, di Kelurahan Tegalreja, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap. Berbagai alasan dipilihnya Pertunjukan *Ebeg* “Turangga Edan” sebagai topik penelitian antara lain: (1) Peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai bentuk pertunjukan *Ebeg* di kelompok paguyuban Turangga Edan yang hingga saat ini masih hidup (eksis) dan didukung secara luas oleh masyarakat tidak hanya yang tinggal di Kelurahan Tegalreja melainkan juga masyarakat di Kelurahan, Kecamatan, bahkan Kabupaten lainnya. (2) Peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai fungsi pertunjukan di kelompok

paguyuban *Ebeg* Turangga Edan, karena selain sering diundang oleh masyarakat luas untuk mengadakan pentas dalam berbagai acara hajatan juga sering mengadakan acara *festival* atau *gebyak* dan lomba.

Penelitian “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan di Kelurahan Tegalreja Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap” tidak lepas dari penelitian sebelumnya guna memastikan penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan. Berikut beberapa artikel yang relevan diantaranya yakni: Budhi Wicaksono dengan Judul “Peran Gending Eling-Eling dalam Pertunjukan *Ebeg* Truna Niti Sukma di Grumbul Larangan, Desa Kembaran, Banyumas”. Puspita Wulan Sari dengan Judul “Eksistensi Kesenian *Ebeg* Gatra Kirana di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas”. Ela Irma Evita dengan Judul “Garap Tari *Ebeg* Wadon Kelompok Seni Panca Turangga di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga”. Bagaimanapun penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut dapat dilihat dari fokus masalah yang dikaji, pendekatan yang digunakan, dan konteks budaya yang terbentuk.

Dilihat dari aspek pertunjukan *Ebeg* pada kelompok paguyuban Turangga Edan tergolong relatif sederhana, kelompok ini menggunakan beberapa serangkaian penyajian antara lain : Budal Prajurit, Dangdut/Campursari, Janturan, Atraksi Reog, Lenggeran, Perangan, Dagelan, Kiprah Barongan. Walaupun sajian pertunjukan relatif sederhana, namun tidak mengurangi semangat atau greget para penari dalam menampilkan pertunjukan. Itulah sebabnya maka penulis tertarik untuk meneliti pertunjukan *Ebeg* di dalam Kelompok paguyuban Turangga Edan. Berpedoman pada hal tersebut peneliti hendak menguraikan bentuk pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan dan fungsi Pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan di Kelurahan Tegalreja Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan adalah menggunakan metode penelitian secara kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil

wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi maupun resmi (Jazuli, 2001, p. 19). Penelitian seni, sebagaimana juga penelitian kualitatif dilakukan melalui keterlibatan di dalam lapangan atau situasi kehidupan nyata secara mendalam dan/atau memerlukan waktu panjang yang berlangsung secara normal, hal-hal yang biasa dilakukan, suasana mencerminkan kehidupan sehari-hari individu-individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi (Rohidi, 2011, p. 47). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian secara kualitatif, karena peneliti lebih menekankan pada proses dari pada produk. Metode kualitatif, penelitian dapat dilakukan dengan teknik wawancara, dengan narasumber dan teknik dokumentasi dilakukan pada saat melakukan penelitian sehingga mempermudah peneliti untuk mendapat informasi dan data yang harus dipenuhi. Jenis penelitian yang deskriptif dimaksudkan untuk menghasilkan informasi mengenai Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Ebeg Turangga Edan di Kelurahan Tegalreja Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap.

Untuk mengetahui Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Ebeg Turangga Edan digunakan pendekatan ilmu yaitu pendekatan struktural. Pendekatan struktural yaitu pendekatan yang berkembang sebagai wilayah atau bidang studi bahasa yang disebut dengan istilah “Ilguistik” atau ilmu tata bahasa (Ben Suharto, 1987, p. 1). Pendekatan ini bertujuan untuk melihat pertunjukan Ebeg Turangga Edan dari segi bentuk dan fungsi pertunjukan. Peneliti melakukan pendekatan struktural dengan beberapa tahapan yang terdiri dari tiga tahap yaitu : (1) melakukan studi secara aktif dan mendatangi tempat dimana Pertunjukan Ebeg Turangga Edan berlangsung, (2) mentrasfer pola-pola gerak atau ragam gerak dari awal sampai akhir dengan dideskripsikan atau dicatat secara verbal, (3) menginterpretasikan fakta-fakta yang telah diorganisasikan. Sumber data yang akan dikumpulkan dalam penelitian berasal dari berbagai sumber yaitu : Sumber Data Person, Sumber Data Place, Sumber Data Paper, Sumber Data Process.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati secara langsung obyek penelitian yang sedang diteliti yaitu Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Ebeg Turangga Edan di Kelurahan Tegalreja Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap tetapi tidak menjadi anggota paguyuban seni pertunjukan Ebeg Turangga Edan yang tampil. Adapun hasil yang telah diperoleh dalam observasi adalah sebagai berikut: (1) Bentuk

dan Fungsi pertunjukan terhadap seni pertunjukan Ebeg Turangga Edan, (2) Tanggapan pihak pelaksana terhadap seni pertunjukan Ebeg di paguyuban Turangga Edan.

Proses wawancara dalam penelitian ini memperoleh hasil mengenai data yang jelas dan rinci tentang bentuk dan fungsi pertunjukan Ebeg Turangga Edan, peneliti memilih narasumber yang mampu memberikan data akurat dan hanya kepada informan khusus yang lebih mendalami mengenai pertunjukan Ebeg Turangga Edan. Adapun wawancara yang diperoleh dari beberapa narasumber yaitu Poni Haryono selaku ketua atau pemimpin (Pendiri) dari Paguyuban Ebeg Turangga Edan, Bapak Rochmatdi selaku Lurah (Kepala Kelurahan) dan ibu Yemmi, S.Sos selaku Sekretaris Lurah Tegalreja Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap, Saudara Gusmanto selaku pemusik, Rafi Danu Wibowo, Juna Ibrahim, Bima Galang Ramadhan, Rendy Armansyah selaku penari, Bapak Suparman selaku Penimbul/Sesepuh/Pawang, saudara Herman Susilo selaku Apresiator/Penonton.

Sedangkan dokumentasi diperoleh pada saat proses latihan maupun saat melaksanakan pertunjukan. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data bentuk pertunjukan Ebeg Turangga Edan. Dokumen yang digunakan peneliti meliputi: (1) peta wilayah Kelurahan Tegalreja, (2) data statistik Kelurahan Tegalreja, (3) catatan mengenai pertunjukan Ebeg Turangga Edan berupa foto/gambar, rekaman audio, video dokumentasi pertunjukan Ebeg Turangga Edan. pengumpulan dokumentasi yang diperoleh dapat memperkuat informasi yang diberikan oleh informan, sehingga video, gambar atau foto yang diambil dapat dijadikan sebagai bukti pendukung otentik agar hasil observasi tetap terjaga validitasnya.

Teknik keabsahan data meliputi triangulasi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Bentuk Pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan di Kelurahan Tegalreja Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap.

Pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Berikut uraian penjelasan struktur pertunjukan *Ebeg*

Turangga Edan: Bagian awal dari pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan ditandai dengan *penimbul*/sesepuh/pawang membakar *menyan* dan menanjatkan janur kuning di tengah area pertunjukan serta menyiapkan sesaji yang bertujuan supaya selama pertunjukan dapat berjalan dengan lancar, cuaca cerah tidak turun hujan. Kemudian tanda akan dimulainya pertunjukan ditandai dengan opening, bunyi ilustrasi musik *temling – temling* atau *uyon-uyon*, tembang, bunyi suara terompet, dan sambutan oleh ketua paguyuban atau penanggung jawab paguyuban.

Bagian inti pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan terbagi menjadi 3 *babak* yaitu *babak* pertama dimulai dengan penyajian *Budal Prajurit* 1 yang di tampilkan kombinasi oleh penari putri dan penari putra serta dangdut/campursari, *babak* kedua penyajian penyajian *Budal Prajurit* 2 yang di tampilkan kombinasi oleh penari putri dan penari putra, penyajian *janturan*, penyajian *atraksi reog*, penyajian *lenggeran*, *babak* ketiga penyajian *Budal Prajurit* 3, penyajian *ketoprak*, penyajian *perangan*, penyajian *dagelan*, dan penyajian *kiprah Barongan*.

Bagian akhir pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan ditandai dengan adegan *mendheman* massal yang melibatkan beberapa anak wayang dari paguyuban serta *apresiator* (penonton) yang memiliki *indang*. Kemudian tanda akan berakhirnya pertunjukan ditandai dengan penutup adanya musik *ilustrasi temling-temling* atau *uyan-uyan* yang menggambarkan bahwa pertunjukan telah selesai serta sambutan penutup dari sesepuh dan ketua paguyuban Turangga Edan. Nilai-nilai kehidupan yang dapat diperoleh dari pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan yaitu nilai kebersamaan, kegotongroyongan, bekerja keras, dan nilai kebahagiaan.

Unsur Pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan di Kelurahan Tegalreja Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap.

Unsur pendukung/pelengkap sajian pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan antara lain adalah: iringan (musik), tema, tata busana (kostum), tata rias, tempat (pentas atau panggung), tata lampu/sinar dan tata suara.

Tema, pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan adalah kepahlawanan mengambil tema keprajuritan. Tema bisa dilihat pada gerak pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan yang menggambarkan prajurit berkuda menggunakan *property* yaitu kuda kepang (boneka

kuda/kuda bohong), yang terlihat sakral dan mistis/magis. Gerak-gerak yang dihasilkan membawakan gerak yang energik dan gagah yang secara garis besar bahwa pertunjukan *Ebeg Turangga Edan* dapat menggugah semangat pelaku/penari dan penonton.

Pelaku/Penari, pertunjukan *Ebeg Turangga Edan* disini merupakan sekumpulan orang-orang yang saling terkait dalam sebuah karya seni yaitu meliputi *Koreografer*, Penari, *Komposer*, Pemusik, *Sinden*, *Penimbul/Sesepuh/Pawang*, *Indhang*.

Gerak, penari dapat dilihat dari karakter tokoh, yaitu adegan *budal prajuritan* (*Jaran/Kuda Kepang*), adegan *Lenggeran*, adegan *Dangdutan/Campursari*, adegan *Ketoprak*, adegan *perangan*, adegan *Dagelan*, adegan *Atraksi Reog*, dan adegan *kiprah Barongan*.

Tabel 1. Ragam Gerak Pertunjukan Ebeg Turangga Edan

No	Adegan	Ragam Gerak
1.	<i>Budal Prajurit 1</i>	<i>trecet kambeng, lampah kambeng, sembahan, jozor tekuk, lampahan, mancat atau lari berkuda, egolan, salaman, encotan, putaran, langkah tiga putar, langkah tiga samping, mubeng, jeglongan, mubeng, jozor tekuk, mincit-mincit, ngungkur jaran, maju mundur, lampahan.</i>
2.	<i>Budal Prajurit 2</i>	<i>Gerak trecet kambeng, mancat atau lampah kambeng, langkah tiga, sembahan, jozor tekuk, lampahan, mancat atau lari berkuda, mendhak sawangan, salaman, egolan, lari berkuda, encotan, lampah maju mundur, langkah tiga putar, dolanan sampul, langkah tiga samping, mendhak sawangan, mincit-mincit, ngungkur jaran, putaran, langkah tiga samping, jogetan, mancat atau lari berkuda, lampah biasa.</i>
3.	<i>Budal Prajurit 3</i>	<i>gerak mancat atau lari berkuda, lampah tiga samping, jengkeng, mancat atau lari berkuda, lampah tiga samping, encotan, mubeng, maju mundur, jozor tekuk, dolanan sampul, ngungkur jaran, lampahan.</i>
4.	<i>Dangdutan/Campursari</i>	<i>Gerakan egolan (geol), gerak lembean tangan</i>
5.	<i>Atraksi Reog</i>	<i>Trecet, lampah tiga samping, onclang,</i>

- | | |
|----------------------------|---|
| 6. <i>Lenggeran</i> | <i>encotan, gebesan, lampah biasa, mendhak geber reog, lampah gebes, ngibas reog, langkah tigo gebes, amuk reog, sembah, cakilan. Gerak seblak sampur, gerak ukel, gerak geol, gerak ulap-ulap, gerak menthangan tangan, gerak penthangan sampur, gerak ulap penthangan tangan, gerak keweran sindhet, gerak entragan, gerak keweran sindhet, kosekan, lampah tigo, lembeyan maju mundur, egolan, sembahan.</i> |
| 7. <i>Ketoprak</i> | <i>Gerak perang secara spontanitas dan gerak cakilan serta gerak pose atau bergaya</i> |
| 8. <i>Perangan</i> | <i>Gerak cakilan dan gerak pose atau bergaya seperti silat</i> |
| 9. <i>Dagelan</i> | <i>Gerak spontanitas</i> |
| 10. <i>Kiprah Barongan</i> | <i>Lampahan barong mangab, mendhak nyaplok kanan kiri, Lampahan barong mangab, sembahan, trecet, dlosor, ngoser.</i> |
-

Musik, pertunjukan *Ebeg Turangga Edan* menggunakan alat musik campuran seperti, alat musik modern, *bass drum, snar drum, simbal, dan keyboard*, dan gamelan Jawa berlaras *pelog* dan *slendro*. Alat musik tradisional tersebut meliputi, *slompret, bonang barung, bonang penerus, saron, demung, kenong, kethuk kempyang, kempul, gong, kendang jaipong, kendang ageng, kendang ciblon*. Syair-syair yang digunakan pada saat pertunjukan *Ebeg Turangga Edan* ini terdapat beberapa gending yang menjadi andalan disetiap penampilannya, antara lain : *Eling-Eling, Gudril Talu, Gending Mayar Sewu, Popeling, Mandra Guna, Sigro-Sigro, Kulu-Kulu, Ponorogo, Prau Layar, Rondo Kempling, Bendrong Kulon, Kebo Giro, Ricik-Ricik Banyumasan*.

Tata Rias dan Tata Busana, tata rias dan tata busana tari pada pertunjukan *Ebeg* memiliki peranan yang sangat penting dan menambah daya tarik di dalam setiap penampilan tarinya, karena fungsi tata rias adalah untuk mengubah karakter pribadi asli menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan atau diperankan dan khususnya untuk memperkuat ekspresi penari. Setiap penari pada pertunjukan *Ebeg Turangga Edan*

dituntut untuk dapat merias wajah sendiri dengan menggunakan kreasi sendiri-sendiri dan saling membantu mengoreksi hasil riasan sesama penari.



Gambar 1. Rias dan Busana Marmaya 1 Budal Prajurit



Gambar 2. Rias dan Busana Marmaya 2 Budal Prajurit



Gambar 3. Rias dan Busana Budal Prajurit Putra



Gambar 4. Rias dan Busana Penari Marmaya Putri Budal Prajurit

Property/Perlengkapan, yang digunakan oleh pertunjukan *Ebeg* paguyuban Turangga Edan antara lain, yaitu: kuda kepang, Topeng atau kepala *Barongan*, *Property* tombak, *Property* topi/caping, Topeng Reog, *Property* Naga, *Property* Singo, *Property* payung, *Property* keris, *Property* pecut.

Tempat Pentas, pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan dapat dipentaskan di tempat yang luas maupun terbuka seperti, di lapangan, gedung, panggung, pendopo, jalan raya, pekarangan kosong.

Tata Lampu/Cahaya, pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan tata lampu/cahaya yang digunakan adalah lampu Bohlam, lampu Neon TL, lampu CFL. Tata lampu/cahaya menggunakan nuansa warna putih, agar menghasilkan nuansa yang suci, serta terciptanya nuansa yang sakral dan magis.

Tata Suara, pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan tata suara yang digunakan adalah corong speaker, speaker gantung (*Speaker High*), mic, *Speaker box*, meliputi *speaker twetter* dan *speaker subwoofer*, *Audio mixer*.

Apresiasi/Penonton, pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan dari berbagai kalangan seperti kalangan menengah atas, dan menengah bawah atau dari berbagai kalangan manapun. Pada saat pertunjukan yang di adakan pada acara Sedekah laut penonton yang mengapresiasi atau menyaksikan terdapat dalam kategori seperti Bupati dan jajarannya, masyarakat pada umumnya berkumpul menjadi satu untuk memeriahkan acara tersebut. Saat acara Nyadran atau khitanan, hajatan biasanya penonton yang ikut mengapresiasi bercampur mulai dari masyarakat umum atau khalayak luas sampai sponsor atau maecenas dan saat mengikuti perlombaan atau parade penonton atau penikmat tari yang mengapresiasi atau menyaksikan pertunjukan mulai dari tingkatan penonton umumnya, hiburan seperti masyarakat umum dari usia balita sampai lansia, komunitas seni dari paguyuban lain yang ikut serta mengikuti perlombaan, juri yang biasanya dari kalangan ahli seni, pendidik seni, dan seniman.

Fungsi Pertunjukan Ebeg Turangga Edan di Kelurahan Tegalreja.

Sebagai Sarana Upacara, pertunjukan *Ebeg* sebagai sarana upacara difungsikan sebagai pengiring upacara saat Sedekah Laut atau Suranan, dipersembahkan untuk menunjukkan rasa syukur para nelayan kepada Sang Maha Kuasa terhadap berlimpahnya ikan-ikan didalam laut yang terdapat pada area sekitar dekat pulau Nusakambangan seperti Teluk Penyus, Sodong, Menganti, dan Widara Payung. **Sebagai Ekspresi Diri**, sebagai ekspresi diri terutama pemain untuk menunjukkan segala keahliannya melalui atraksi atau gerakan-gerakan. Atraksi tersebut merupakan keahlian para pemain masing-masing yang memiliki bakat sendiri-sendiri.

Sebagai Hiburan, pertunjukan *Ebeg* Paguyuban Turangga Edan berfungsi sebagai hiburan bagi pemain, karena para anggota atau pelaku/penari merasa sangat senang dan

terhibur ketika mereka terlibat dalam memainkan perannya masing-masing. Bagi penanggap yang dimanfaatkan untuk memeriahkan acara dan menghibur para tamu, dan bagi penonton pun berfungsi sebagai hiburan. Pertunjukan Ebeg Turangga Edan terdiri dari beberapa adegan seperti contoh adegan dagelan, campursari/dangdutan, dan ketoprak. Ketiga adegan tersebut masing-masing memiliki fungsi yang sama yaitu dapat menghibur penikmatnya. Jadi apabila adegan-adegan tersebut ditampilkan menjadi satu rangkaian di dalam pertunjukan Ebeg Turangga Edan, maka akan menimbulkan nilai yang lebih bagi para penonton.

Sebagai Tontonan/Seni Pertunjukan, merupakan seni tradisional yang memerlukan persiapan matang seperti aristik, koreografi, interpretasi, konseptual dan tema yang menarik. Hal tersebut di buktikan dengan adanya koreografer bernama Poni Haryono sekaligus ketua/pemilik Ebeg Paguyuban Turangga Edan yang mempunyai bakat/keahlian serta rasa seni dalam menciptakan, menyusun, dan mengubah gerak tari (koreografi). Menurut Bapak Poni Haryono melalui wawancara:

“Saat proses latihan penari boleh memberi pendapat seperti Marmaya (ketua dalam adegan Budal Prajurit), membuat ide untuk mengkreasikan gerakan-gerakan asalkan tidak keluar dari tema yaitu kepahlawanan yang sudah dirancang sehingga menemukan nama untuk adegan seperti Budal Prajurit putra dan putri”.

Media Pendidikan, pertunjukan Ebeg Turangga Edan sebagai media pendidikan yaitu tari yang bersifat untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif. Pertunjukan Ebeg Turangga Edan merupakan seni tradisional yang sudah banyak dikenal meskipun seni tradisional ini tergolong seni pertunjukan kerakyatan namun daerah Banyumas khususnya Cilacap sudah mulai mengenal dan mempelajari seni pertunjukan Ebeg ini. SMP Negeri 8 Cilacap telah mengapresiasi dengan ikut mempelajari pertunjukan ini salah satunya pada saat ujian praktek mempelajari pertunjukan Ebeg ini, untuk mata pelajaran Seni Budaya. Pembelajarannya merupakan suatu pembelajaran untuk siswa mempelajari tari Ebeg dengan ikut mengapresiasikannya tentu hal ini membuat fungsi positif bagi koreografer/ketua/pemilik Ebeg Turangga Edan diterima baik oleh masyarakat luas.

Sebagai Media Komunikasi/Alat Interaksi Sosial, pertunjukan Ebeg Turangga Edan sebagai media komunikasi bagi masyarakat yang memahami pertunjukan Ebeg, respon

fisik, memperkuat norma-norma sosial, serta sumbangan pelestarian dan stabilitas kebudayaan. Pertunjukan Ebeg Turangga Edan memberikan nuansa baru bagi seni tradisional yang berada di Kelurahan Tegalreja dan sekitarnya karena pertunjukan Ebeg Turangga Edan merupakan hasil pertunjukan Ebeg yang didalamnya ada penggabungan adegan atraksi reog, ketoprak, campursari/dangdut. Meskipun masyarakat di Cilacap hanya menyebutnya dengan Ebeg, dikarenakan pertunjukan Ebeglah yang lebih populer.

Pembahasan

Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (Hadi, 2007). Bentuk tari dapat dilihat dengan pendekatan struktural yang mana struktur tari meliputi hubungan antara bagian-bagian tari secara keseluruhan. Cara menyusunnya beraneka macam. Penyusunan itu meliputi juga pengaturan yang khas, sehingga terjalin hubungan-hubungan yang berarti di antara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan itu Pertunjukan Ebeg sebagai sebuah seni pertunjukan meliputi beberapa bagian dalam pertunjukannya dan elemen-elemen menyangkut beberapa komponen diantaranya adalah: 1) desain gerak, 2) desain lantai (floor design), 3) desain atas (air design), 4) desain musik, desain dramatik, 6) dinamika, 7) komposisi kelompok, dan 8) tata rupa perlengkapan tari. Tata rupa kelengkapan sajian tari meliputi musik, tema, tata busana, tata rias, tata lampu/cahaya dan suara, serta property (Jazuli, 2016). Sejalan dengan konsep tersebut sebuah wujud dari karya seni terdiri dari beberapa unsur penunjang yang saling terkait, tidak dapat dipisahkan yang pada akhirnya terwujud menjadi satu kesatuan.

Pendekatan fungsi memandang dari konteks dan kontribusinya dalam budaya masyarakat pendukungnya. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk mencari tahu apa fungsi dari tari dalam masyarakat tertentu. G.P Kurath dalam artikelnya yang berjudul *Universality Of Purpose* mencoba membagi fungsi tari di berbagai suku bangsa menjadi 14 jenis yaitu 1) berhubungan dengan tanaman, 2) tari perang, 3) untuk pengobatan, 4) berhubungan dengan keindahan, 5) percintaan, 6) perkawinan, 7) berhubungan dengan perbintangan, 8) kematian, 9) lawak, 10) berangkat akil balik, 11) pebaktisan, 12) berkaitan dengan pekerjaan, 13) perburuan, 14) kerasukan (Bandem, 1996). Berbeda

dengan (Jazuli, 2016) yang mengklasifikasikan fungsi tari dalam kehidupan manusia di antaranya: untuk kepentingan upacara, ekspresi diri, hiburan, tontonan/seni pertunjukan, media pendidikan, wahana terapi/pengobatan, dan media komunikasi/alat interaksi sosial. Sejalan dengan konsep tersebut, bahwa sebuah seni pertunjukan selalu memiliki fungsi dan tujuan. Apabila di cermati dengan seksama, ternyata fungsi seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia.

V. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Bentuk pertunjukan Ebeg Turangga Edan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal pertunjukan Ebeg Turangga Edan yaitu diawali dengan sesepuh/penimbul melakukan pembakaran menyana serta membacakan doa-doa untuk memanggil ruh-ruh (arwah). Bagian inti terbagi menjadi tiga *babak* dan bagian akhir yaitu adegan *mendheman* massal sebagai tanda akan berakhirnya pertunjukan. Pertunjukan Ebeg Turangga Edan terdiri dari elemen pertunjukan, meliputi: tema, gerak, tata rias dan tata busana, musik, pelaku/penari, *property*/perlengkapan, tempat pertunjukan, tata lampu/cahaya dan tata suara.

Ditinjau dari fungsi, pertunjukan Ebeg Turangga Edan yaitu sebagai sarana upacara terkait dengan sedekah laut (Suranan) dan Nyadran, ekspresi diri terkait dengan ekspresi pemain untuk menunjukkan segala keahliannya, fungsi hiburan dan tontonan, fungsi media pendidikan dan media komunikasi/alat interaksi sosial bagi masyarakat yang memahami pertunjukan Ebeg berupa, memperkuat norma-norma sosial, serta sumbangan pelestarian dan stabilitas kebudayaan.

Saran

1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap

Diharapkan agar lebih sering menampilkan pertunjukan Ebeg pada setiap acara besar yang dilaksanakan supaya banyak masyarakat dari dalam maupun dari luar kota dapat menyaksikan pertunjukan Ebeg Cilacap serta mengakui adanya seni

tradisional Ebeg sebagai wujud warisan budaya dari zaman Pangeran Diponegoro terdahulu.

2. Kepada Paguyuban Ebeg Turanga Edan

Agar tetap menjaga, mengembangkan kreativitas bentuk-bentuk dari gerakan, kostum, dan lain sebagainya tanpa meninggalkan keaslian bentuk Ebeg yang sudah ada agar tidak punah. Selalu lebih giat melakukan latihan gerak, bersemangat, bersungguh-sungguh dalam setiap menampilkan pertunjukan secara maksimal. Menciptakan penerus generasi baru agar tetap lestari serta sering mengadakan pertunjukan walaupun tidak ada tanggapan.

3. Kepada Masyarakat umum yang ada di Kabupaten Cilacap baik masyarakat asli dari Kelurahan Tegaloreja maupun luar Kelurahan Tegaloreja sebaiknya ikut mengenali, menjaga dan melestarikan seni tradisional unik yaitu *Ebeg* dengan cara berpartisipasi memeriahkan setiap pertunjukan serta mengakui Ebeg sebagai seni tradisional khas Kota Cilacap agar tidak punah.

VI. Pengakuan

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Utami Arsih, S.Pd., M.A., sebagai Pembimbing 1
2. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M. Hum, sebagai Penguji 1
3. Drs. R. Indriyanto, M. Hum., sebagai Penguji 2

REFERENSI

Evita, E. I. (2019). Garap tari ebeg wadon kelompok seni panca turangga di desa panusupan kecamatan rembang kabupaten purbalingga. *Skripsi Unnes*. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/35280> (Diunduh 3 Juni 2020).

Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Kontekstual*. Pustaka Book Publisher.

I Made Bandem. (1996). *Evolusi Tari Bali*. Kanisius.

Jazuli, M., & Paranti, L. (2018). *Tari dan Musik Tradisional Jawa Tengah Sebuah Konservasi Seni Budaya Bangsa*. CV. Farishma Indonesia.

Jazuli, M. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jurusan Sendratasik Universitas Negerai Semarang.

Jazuli, Muhammad. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV. Farishma Indonesia.

R.M Soedarsono. (2002). *Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.

Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.

Sari, P. W. (2019). Eksistensi kesenian ebeg gatra kirana di desa kalicupak kidul kecamatan kalibagor kabupaten banyumas. *Skripsi Unnes*. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/35236> (Diunduh 3 Juni 2020).

Suharto, B. (1987). *1987. Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda*. Medan.

Wicaksono, B. (2015). Peran gending eling-eling dalam pertunjukan ebeg taruna niti sukma di grumbul larangan, desa kembaran, banyumas. *Skripsi ISI Surakarta*. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/index> (Diunduh 4 Juni 2020).